

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas mengenai kerangka berfikir yang menjelaskan tentang model serta berhubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, kemudia diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Produktivitas

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara *output* yang dihasilkan dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Produktivitas memiliki dua dimensi utama, yaitu efektivitas dan efisiensi (Simanjuntak, 2005).

Dimensi pertama adalah efektivitas, yang berfokus pada pencapaian target yang terkait dengan kualitas, kuantitas, serta waktu penyelesaian suatu pekerjaan. Hal ini menekankan pada kemampuan untuk "melakukan hal yang benar" (*do the right thing*) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Moekijat, 1995).

Dimensi kedua adalah efisiensi, yang berhubungan dengan perbandingan antara *input* yang digunakan dengan realisasi penggunaannya. Efisiensi mencakup bagaimana proses kerja dilakukan dengan cara yang optimal untuk menghasilkan keluaran maksimal menggunakan sumber daya seminimal mungkin. Dalam hal ini, efisiensi mencerminkan kemampuan untuk "melakukan sesuatu dengan benar" (*do*

the thing right) (Simanjuntak, 2005).

Produktivitas secara keseluruhan dapat dipandang sebagai refleksi dari tingkat efektivitas dan efisiensi dalam suatu proses kerja. Semakin tinggi tingkat produktivitas, semakin besar *output* yang dihasilkan relatif terhadap *input* yang digunakan.

Upaya meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan meminimalkan biaya serta memanfaatkan sumber daya secara optimal, termasuk sumber daya manusia. Dengan efisiensi dan efektivitas yang tinggi, organisasi mampu menciptakan lebih banyak barang dan jasa meski dengan keterbatasan sumber daya yang ada (Tjakraatmadja, 2006).

Ukuran produktivitas dapat bervariasi tergantung pada jenis *input* dan *output* yang digunakan sebagai dasar perhitungan. Beberapa contoh indikator produktivitas meliputi produktivitas tenaga kerja, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Moekijat, 1995). Pengukuran produktivitas ini sering menjadi tolok ukur keberhasilan industri atau UKM dalam menghasilkan barang dan jasa secara efektif dan efisien. Semakin tinggi nilai produktivitas yang dicapai, semakin baik kinerja suatu entitas ekonomi.

Solow (2000) dalam *Growth Theory: An Exposition* menjelaskan bahwa produktivitas adalah kunci untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ia mengemukakan bahwa peningkatan produktivitas dapat terjadi melalui inovasi teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat menghasilkan tenaga kerja

yang lebih terampil, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas.

Foster, Haltiwanger, dan Syverson (2008) dalam penelitian "*Reallocation, Firm Turnover, and Efficiency*" mengeksplorasi bagaimana alokasi sumber daya dan pergantian perusahaan mempengaruhi produktivitas. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak efisien cenderung keluar dari pasar, sementara perusahaan yang lebih produktif akan mengambil alih pangsa pasar, sehingga meningkatkan produktivitas keseluruhan dalam industri. Brynjolfsson dan McAfee (2014) dalam *The Second Machine Age* membahas dampak teknologi dan inovasi terhadap produktivitas. Mereka berargumen bahwa kemajuan teknologi, terutama dalam bidang digital, telah menciptakan peluang baru untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi tenaga kerja yang harus beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dan Raynolds (2002) dalam artikelnya "*Consumer/Producer Links in Fair Trade Coffee Networks*" menyoroti dampak praktik perdagangan yang adil terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani kopi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan langsung antara produsen dan konsumen dapat meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian.

2.1.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara negara-negara yang berbeda, yang melibatkan transaksi antara individu, perusahaan, atau pemerintah dari negara yang berbeda. Kegiatan ini mencakup ekspor (penjualan barang dan jasa ke negara lain) dan impor (pembelian barang dan jasa dari negara

lain), serta investasi lintas negara (Krugman & Obstfeld, 2018).

Dalam teori perdagangan internasional, manfaat perdagangan (*gains from trade*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat perdagangan langsung (manfaat statis) dan manfaat tidak langsung (manfaat dinamis). Misalkan sebuah negara memiliki faktor produksi tertentu dan perekonomiannya beroperasi pada tingkat kesempatan kerja penuh. Teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa dengan mengalokasikan faktor produksi secara efisien, negara tersebut dapat mengkonsumsi lebih banyak barang daripada yang dapat diproduksinya sendiri. Dengan kata lain, batas kemungkinan konsumsi akan berada di luar batas kemungkinan produksi. Inilah yang dimaksud dengan manfaat statis dari perdagangan internasional. Teori spesialisasi ini berlandaskan pada teori keunggulan komparatif yang pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo (1772-1883) dan telah menjadi teori dasar dalam perdagangan internasional.

Menurut Amir (2004), terdapat beberapa faktor khusus yang memengaruhi perdagangan luar negeri, yang juga melibatkan transaksi jual-beli, termasuk aktivitas pembelian yang dikenal sebagai impor untuk barang-barang (*visible goods*).

1. Faktor pertama yang perlu diperhatikan adalah hasil (*proceeds*) dan biaya (*cost*). Barang-barang yang diekspor adalah produk dengan biaya produksi yang relatif rendah dibandingkan dengan biaya pembuatan di negara lain, sehingga ekspor menjadi menguntungkan. Sebaliknya, barang-barang yang diimpor adalah produk yang biaya produksinya di dalam negeri terlalu tinggi atau barang yang belum dapat diproduksi sama sekali.

2. Faktor Kedua, aktivitas ini hanya dapat dilakukan dalam batas waktu tertentu sesuai dengan kebijakan umum pemerintah. Terkadang, suatu jenis barang harus diekspor meskipun dapat merugikan jika dilihat dari sudut pandang mata uang domestik. Namun, jika pemerintah lebih mengutamakan pendapatan dalam bentuk valuta asing, maka ekspor tetap harus dilaksanakan.

Yanuar (2016) mengungkapkan beberapa teori mengenai perdagangan internasional, yaitu:

1. **Teori Keunggulan Komparatif:** Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo dan menyatakan bahwa negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional jika mereka mengkhususkan diri dalam produksi barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, setiap negara dapat mengekspor barang yang diproduksi secara efisien dan mengimpor barang yang diproduksi secara kurang efisien (Ricardo, 1817).
2. **Teori Heckscher-Ohlin:** Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan dalam faktor produksi (seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam) di antara negara-negara akan mempengaruhi pola perdagangan internasional. Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang langka (Heckscher & Ohlin, 1991).
3. **Teori Produk Siklus Hidup (*Product Life Cycle Theory*):** Teori ini dikembangkan oleh Raymond Vernon dan menjelaskan bagaimana produk melalui berbagai tahap siklus hidupnya (pengembangan, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan) akan

mempengaruhi pola perdagangan internasional. Pada tahap awal, produk biasanya diproduksi dan dikonsumsi di negara asal, tetapi seiring waktu, produksi dapat dipindahkan ke negara lain untuk memanfaatkan biaya produksi yang lebih rendah (Vernon, 1966).

4. **Teori Baru Perdagangan (*New Trade Theory*):** Teori ini, yang dikembangkan oleh Paul Krugman, menekankan pentingnya skala ekonomi dan preferensi konsumen dalam menentukan pola perdagangan. Teori ini menunjukkan bahwa negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan meskipun mereka tidak memiliki keunggulan komparatif yang jelas, berkat adanya skala ekonomi dan variasi produk (Krugman, 1979).

Menurut Boediono (1995), kemajuan dalam spesialisasi berkontribusi pada perkembangan perdagangan. Di era modern saat ini, negara-negara mengalami kesulitan untuk memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri, yang berarti bahwa kerja sama dengan negara lain menjadi sangat penting. Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mendukung proses kerja sama antar negara, perdagangan internasional juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, perdagangan antar negara ini saling membutuhkan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Pertukaran barang dan jasa.
2. Pergerakan sumber daya melintasi batas-batas negara.
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara yang terlibat.

2.1.3. Komoditas Kopi

Kopi adalah salah satu minuman yang paling populer di dunia dan memiliki sejarah panjang yang dimulai dari penemuan biji kopi di Ethiopia pada abad ke-9 (Pendergrast, 1999). Sejak saat itu, kopi telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan menjadi bagian integral dari budaya dan ekonomi banyak negara.

Sejarah kopi dimulai di Ethiopia, di mana legenda menyebutkan bahwa seorang penggembala bernama Kaldi menemukan biji kopi setelah melihat kambingnya menjadi energik setelah memakan buah kopi. Dari Ethiopia, kopi menyebar ke Arab, di mana ia mulai ditanam dan diperdagangkan. Pada abad ke-15, kopi menjadi populer di Persia, Mesir, dan Turki, dan pada abad ke-17, kopi mulai dikenal di Eropa. Kafe-kafe pertama dibuka di Venesia dan Paris, menjadikannya tempat berkumpul bagi para intelektual dan seniman (Pendergrast, 1999). Ada dua jenis utama biji kopi yang banyak dikenal, yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* (robusta). *Coffea arabica* dikenal memiliki rasa yang lebih halus dan kompleks, sementara *Coffea canephora* memiliki rasa yang lebih kuat dan pahit, serta lebih tahan terhadap hama dan penyakit. Sekitar 60-70% produksi kopi dunia berasal dari jenis arabika, sedangkan sisanya berasal dari jenis robusta (Clarke & Macra, 1985).

Proses produksi kopi melibatkan beberapa tahap, mulai dari penanaman, pemanenan, pengolahan, hingga pengeringan. Setelah biji kopi dipanen, mereka harus melalui proses pengolahan yang dapat dilakukan dengan metode basah atau kering. Metode basah menghasilkan kopi dengan rasa yang lebih bersih dan cerah, sedangkan metode kering menghasilkan kopi dengan rasa yang lebih berat dan

kompleks. Setelah pengolahan, biji kopi dikeringkan dan disimpan sebelum dipanggang (Smith, 2010).

Kopi tidak hanya dikenal sebagai minuman yang menyegarkan, tetapi juga memiliki berbagai manfaat kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi kopi dapat mengurangi risiko penyakit tertentu, seperti diabetes tipe 2, penyakit Parkinson, dan beberapa jenis kanker. Selain itu, kopi juga mengandung antioksidan yang dapat membantu melawan radikal bebas dalam tubuh (Higdon & Frei, 2006). Namun, konsumsi kopi yang berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti kecemasan, insomnia, dan gangguan pencernaan.

Kopi memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama di negara-negara penghasil kopi. Di banyak negara, kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi petani dan komunitas lokal. Namun, industri kopi juga menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan masalah ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, gerakan perdagangan yang adil (*fair trade*) dan praktik pertanian berkelanjutan semakin penting untuk memastikan kesejahteraan petani kopi dan keberlanjutan industri kopi (Raynolds, 2002)

2.1.4. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa. Aktivitas ini dilakukan untuk memasarkan produk dalam negeri ke pasar internasional guna meningkatkan pendapatan negara dan memperluas pasar (Sukirno, 2006).

Perkembangan ekspor suatu negara dipengaruhi tidak hanya oleh keunggulan komparatif, tetapi juga oleh keunggulan kompetitif. Paradigma

keunggulan kompetitif menekankan bahwa kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar global tidak hanya bergantung pada keunggulan komparatif (dalam teori klasik dan teori Heckscher-Ohlin) atau dukungan dari pemerintah berupa proteksi dan fasilitas tertentu, tetapi juga pada keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif ini dapat dimiliki tidak hanya oleh negara secara keseluruhan, tetapi juga oleh perusahaan-perusahaan di dalamnya, baik secara individu maupun kelompok. Berbeda dengan keunggulan komparatif yang cenderung statis, keunggulan kompetitif bersifat lebih dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan, seperti kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Ekspor memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Secara langsung, ekspor memberikan manfaat dengan memungkinkan negara memproduksi barang secara spesialisasi, sehingga biaya produksi menjadi lebih efisien. Kondisi ini memberikan keuntungan berupa peningkatan jumlah *output*, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, manfaat tidak langsung dari ekspor meliputi adopsi teknologi baru, dorongan terhadap inovasi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, pengurangan biaya produksi, dan berbagai manfaat lainnya. Selain itu, ekspor juga menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan impor dan mendukung pembangunan di sektor-sektor ekonomi domestik.

2.1.5. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator yang mengukur kemampuan petani dalam menukar barang-barang pertanian yang mereka hasilkan dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga serta untuk keperluan produksi pertanian. Indeks NTP dihitung sebagai rasio antara Indeks Harga yang diterima oleh petani (It) dan Indeks Harga yang dibayar oleh petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani mencerminkan perkembangan harga yang diterima oleh produsen atas hasil pertanian mereka, sedangkan indeks harga yang dibayar petani menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk proses produksi (Badan Pusat Statistik, 2017).

$NTP > 100$: Ketika indeks NTP lebih besar dari 100, ini menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima oleh petani lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang mereka bayar. Hal ini menandakan bahwa kondisi NTP lebih baik dibandingkan dengan NTP pada tahun dasar.

$NTP = 100$: Jika indeks NTP sama dengan 100, berarti indeks harga yang diterima petani sebanding dengan indeks harga yang dibayar oleh mereka. Dalam hal ini, tidak ada perubahan antara NTP tahun dasar dan NTP pada tahun yang bersangkutan.

$NTP < 100$: indeks $NTP < 100$ berarti indeks harga diterima petani lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar petani. ini menunjukkan bahwa NTP tidak lebih dari NTP tahun dasar .(Badan Pusat Staistik, 2017)

2.1.4.1. Kegunaan Nilai Tukar Petani

Adanya NTP yang dapat menganalisis fluktuasi harga komoditas pertanian, serta dampaknya terhadap pendapatan dan konsumsi rumah tangga petani. Berikut adalah beberapa kegunaan dari nilai tukar petani yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai kondisi sektor pertanian:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It), kita dapat mengamati fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan oleh petani. Indeks ini juga berfungsi sebagai data pendukung dalam perhitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Melalui sektor konsumsi rumah tangga yang tercermin dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), kita dapat melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani, yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di daerah pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.
3. Indeks NTP juga berguna untuk mengukur kemampuan tukar produk-produk yang dijual oleh petani dengan produk yang dibutuhkan dalam proses produksi. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan kemampuan tukar tersebut dengan tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Badan Pusat Statistik, 2017).

2.1.4.2. Ruang Lingkup Nilai Tukar Petani

Sektor pertanian yang termasuk dalam pengolahan NTP mencakup beberapa subsektor, yaitu Tanaman Pangan (TP), Tanaman Horticultura (TH), Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan (PT), dan Perikanan (PI).

Subsektor Tanaman Pangan terdiri dari dua kelompok, yaitu padi dan palawija. Sementara itu, subsektor Tanaman Horticultura juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat hanya mencakup kelompok tanaman perkebunan rakyat. Untuk subsektor Peternakan, terdapat empat kelompok, yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. Sedangkan subsektor Perikanan terdiri dari dua kelompok, yaitu penangkapan dan budidaya (Badan Pusat Statistik, 2017).

2.1.6. Inflasi

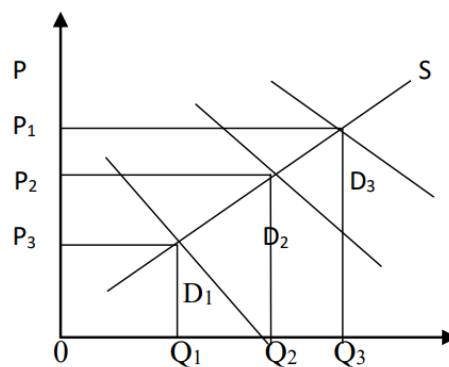
Menurut Mankiw (2014), inflasi dapat diartikan sebagai "kenaikan harga secara umum yang mengurangi daya beli uang." Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat, termasuk petani, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Suryana (2018) menjelaskan bahwa "Inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama."

2.1.6.1. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kerja penuh. Akibat adanya permintaan total yang berlebihan mengakibatkan kenaikan harga hasil produksi (*output*). Inflasi desakan biaya (*cost-push inflation*) biasanya ditandai dengan kenaikan biaya produksi (*input*) serta turunnya produksi. Sehingga mengakibatkan harga produk (*output*) yang dihasilkan ikut naik (Indriyani, 2016).

a. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation, yang juga dikenal sebagai inflasi sisi permintaan atau guncangan permintaan, adalah jenis inflasi yang terjadi akibat tingginya daya tarik permintaan masyarakat terhadap berbagai barang. Inflasi ini sering disebut juga sebagai inflasi berdasarkan kurva Philips. Dalam konteks makroekonomi, fenomena ini terjadi ketika *output riil* melebihi *output* potensialnya, atau ketika permintaan total (*aggregate demand*) melebihi kapasitas perekonomian.



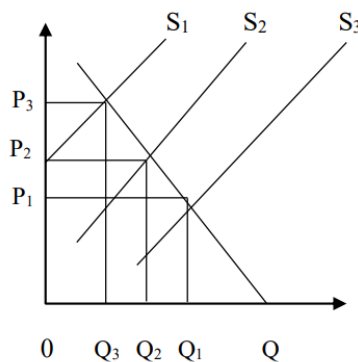
Sumber : Hasil Olahan Sendiri
Gambar 2. 1 Demand Pull Inflation

Pergeseran kurva permintaan barang dan jasa dari D_1 - D_2 disebabkan karena adanya penambahan permintaan sebesar Q_1 - Q_2 yang berakibat naiknya harga P_1 - P_2 Jika permintaan terus bertambah ke Q_2 - Q_2 menyebabkan harga terus-menerus kenaikan harga terus-menerus yang menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi jenis inilah yang disebut sebagai *demand pull inflation* dan inflasi jenis ini lebih mudah diatasi.

b. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation atau (*supply-side inflation*) atau sering disebut juga sebagai guncangan penawaran (*supply-shock inflation*), yaitu inflasi yang

disebabkan karena adanya goncangan atau dorongan kenaikan biaya faktor-faktor produksi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Faktor-Faktor terjadinya *Cost Push Inflation* dapat disebabkan depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi



Sumber : Hasil Olahan Sendiri
Gambar 2. 2 Cost Push Inflation

Pergeseran kurva penawaran sebesar S_1 - S_2 karena adanya kenaikan biaya faktor produksi menggeser permintaan barang sebesar Q_1 - Q_2 yang berakibat naiknya harga barang P_1 - P_2 . Jika biaya produksi terus naik menjadi Q_2 - Q_3 , menyebabkan harga akan terus naik ke P_2 - P_3 , begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga yang terus-menerus menjadi sulit untuk diturunkan, sehingga jenis inflasi ini relatif tidak mudah untuk diatasi

Dampak inflasi tidak hanya dirasakan oleh konsumen, tetapi juga oleh produsen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prasetyo (2021), ditemukan bahwa "kenaikan inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan produksi dan harga

jual barang." Hal ini sangat relevan dalam konteks sektor pertanian, di mana petani sering kali menghadapi biaya *input* yang meningkat akibat inflasi. Menurut Kuncoro (2015), "kebijakan moneter yang tepat diperlukan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi," yang menunjukkan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi dampak inflasi.

Friedman (2007) dalam bukunya *Inflation: Causes and Consequences* mengemukakan bahwa inflasi sering kali disebabkan oleh pertumbuhan uang yang lebih cepat daripada pertumbuhan *output*. Friedman berargumen bahwa pengendalian inflasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga. Pandangan ini memberikan perspektif penting dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi inflasi.

2.1.7. Harga

Menurut Mankiw (2012), harga mencerminkan nilai barang atau jasa di pasar, ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Dalam pasar yang kompetitif, harga dipengaruhi oleh permintaan pembeli dan penawaran penjual. Ketika pembeli dan penjual berinteraksi, terjadi tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli cenderung menginginkan harga rendah untuk mendapatkan lebih banyak barang, sedangkan penjual menginginkan harga tinggi demi keuntungan. Harga yang disepakati kedua pihak disebut harga pasar atau harga keseimbangan, di mana jumlah barang yang diminta sama dengan yang ditawarkan (Nopriyandi dan Haryadi, 2017).

Tjiptono (dalam Slamet dan Sumarli, 2002) mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan yang Berorientasi pada Laba

Asumsi dalam teori ekonomi klasik menyebutkan bahwa perusahaan cenderung memilih harga jual yang menghasilkan keuntungan maksimal, dikenal sebagai maksimisasi laba. Namun, mencapai tujuan ini tidak mudah karena sulitnya memperkirakan jumlah penjualan secara akurat pada tingkat harga tertentu.

2. Tujuan yang Berorientasi pada Volume

Harga jual ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai volume penjualan (dalam ton, kg, dan lain-lain), nilai penjualan (Rp), atau pangsa pasar (absolut maupun relatif)

3. Tujuan yang Berorientasi pada Citra

Citra (*image*) suatu perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga jual. Perusahaan dapat menetapkan harga jual tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestisius. Harga rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu

4. Tujuan Stabilisasi Harga

Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri

5. Tujuan-tujuan Lainnya

Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2007), terdapat dua dimensi harga, yaitu:

1. Harga yang Dipersepsikan

Persepsi pelanggan terhadap harga mencerminkan apakah harga tersebut dianggap tinggi, rendah, atau adil. Persepsi ini berkaitan dengan cara konsumen memahami informasi harga dan makna yang mereka berikan terhadapnya. Evaluasi harga oleh konsumen sangat dipengaruhi oleh perilaku individu, sehingga penilaian apakah suatu produk mahal, murah, atau wajar dapat berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan dan kondisi pribadi masing-masing individu.

2. Harga yang Direferensikan

Pelanggan sering menggunakan referensi sebagai dasar untuk membandingkan dan menilai harga yang ditawarkan. Harga dapat dianggap sebagai pernyataan nilai suatu produk (*a statement of value*), yang dihitung berdasarkan rasio antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh produk tersebut. Manfaat total bagi pelanggan mencakup nilai produk, seperti keandalan, daya tahan, kinerja, dan nilai jual kembali. Selain itu, manfaat juga meliputi nilai layanan, seperti pengiriman, pelatihan, pemeliharaan, perbaikan, dan garansi. Nilai personil, yang mencakup kompetensi, keramahan, kesopanan, responsivitas, dan empati, serta nilai citra, yang mencerminkan reputasi produk, distributor, dan produsen, juga menjadi bagian dari manfaat total. Di sisi lain, biaya total pelanggan mencakup biaya moneter (harga yang dibayarkan), waktu, energi, dan beban psikologis. Oleh karena itu, istilah *good value* tidak selalu mengacu pada produk dengan harga murah. Sebaliknya, istilah tersebut lebih menggambarkan produk yang menawarkan

manfaat sesuai ekspektasi konsumen, seperti kualitas, reputasi, dan kenyamanan, pada tingkat harga tertentu.

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan di paparkan mengenai penelitian terdahulu, dimana di dalamnya terdapat beberapa variabel yang sama dan mendukung penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat mengetahui pengaruh hubungan variabel x dan y yang telah diuji sebelumnya dan akan di uji pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nurhidayah et al. (2021) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta di Kecamatan Pringsurat	Produktivitas	Pupuk, tenaga kerja	Luas lahan, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kopi robusta, Variabel bibit tidak berpengaruh signifikan.	<i>Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM) Vol 2/ No.2/2021</i>
2	Awina Oktavia, Zulfanetti, Yulmardi (2017) Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sumatera	Produktivitas	Pendidikan dan nilai tukar petani	Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas, sedangkan nilai tukar petani berpengaruh negatif signifikan.	<i>Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12, No. 2, 2017</i>
3	Headhi Berlina Siringo, Murni Daulay (2014) Analisis keterkaitan produktivitas pertanian dan impor beras di indonesia.	Produktivitas	Impor	Terdapat hubungan kausal dua arah dan bersifat negatif antara produktivitas pertanian dan impor beras di Indonesia, di mana peningkatan salah satu variabel cenderung menurunkan variabel lainnya.	<i>Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(8) , 14808</i>

No.	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Ni Wayan Dina Ariyanti(2021) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Produktivitas Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang	Produktivitas	Pendapatan petani,modal, tenaga kerja,	Luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani asparagus. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Produktivitas memediasi pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan.	<i>E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Volume 5, Nomor 6, Halaman 2515 - 2544, ISSN: 2303-0178</i>
5	Nurul Awwaliyah, Yaqub Cikusin, Agus Zainal Abidin (2020) Problematika petani dalam meningkatkan produktivitas Pertanian	Produktivitas	Subsidi pemerintah, irigasi	Desa Lenteng Barat memiliki 59 Kelompok Tani aktif, namun hasil pertanian belum maksimal akibat keterbatasan modal dan irigasi. Bantuan pemerintah belum sepenuhnya efektif, sehingga belum berdampak signifikan pada peningkatan hasil tani dan ekonomi petani.	<i>Respon Publik, 14(4), 83-88.</i>
6	Bahri, S. (2020). Dampak Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah	Produktivitas	NTPR, inflasi, Harga Intenasional	Rendahnya pemahaman petani atas penyuluhan menyebabkan produktivitas padi sawah rendah. Melalui survei terhadap 40 responden, ditemukan bahwa penyuluhan pertanian berdampak positif terhadap produktivitas.	<i>JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan), 3(2), 15-19.</i>

No.	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Peck, D. E., & Adams, R. M. (2010). Exploring the impact of R&D and climate change on agricultural productivity growth: the case of Western Australia	Productivitiy	Climate	The results show that both R&D and climate change significantly affect long-term productivity growth. The long-run elasticity of TFP with respect to R&D expenditure and climate change is 0.497 and 0.506, respectively. There is unidirectional causality from R&D expenditure to TFP growth. Therefore, increasing R&D investment is crucial for boosting long-term productivity in the face of worsening climate conditions.	<i>The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics</i> , 54(1), 43–60. https://doi.org/10.1111/j.1467-8489.2009.00478.x
8	Arie Alfriandi (2021) Analisis Produktivitas Usaha Tani Sayuran Sawi di Kecamatan Singkawang Tengah	Produktivitas	Jam kerja, usia, pendidikan, luas lahan, dan lama bertani	Faktor seperti jam kerja, usia, pendidikan, luas lahan, dan lama bertani memengaruhi produktivitas.	<i>Jurnal Pembangunan dan Pemerataan</i> , Vol. 10, No. 1, 2021
9	Liskayanti et al. (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung pada Upaya Khusus di Kecamatan Empang	Produktivitas	Partisipasi petani, peran penyuluh	Partisipasi petani berpengaruh negatif, sedangkan peran penyuluh dan teknologi budidaya berpengaruh positif	<i>Jurnal Ekonomi Pertanian FP. UNSA</i>
10	Farah Atikasari Susanto et al. (2015) Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian di Banyuwangi (2004–2013)	Produktivitas	Investasi, tenaga kerja, luas lahan	Investasi, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian di Banyuwangi	<i>Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember</i>
11	Nining Arniya, Gusti Ayu Arini, Tuti Handayani (2023) Analisis Tingkat	Produktivitas	Modal, Jam Kerja	Jumlah produksi dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap	<i>Jurnal Konstanta</i> , Volume 2, Nomor 1, DOI: 10.29303

No.	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Produktivitas Usaha Kerajinan Anyaman Ketak di Desa Darmaji Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022			tingkat produktivitas usaha kerajinan anyaman ketak. Jam kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan $R^2 = 0.714$.	/konstanta.v2i1 .482
12	Ricky Arya Pratama, Siti Ning Farida (2024) Pengaruh Jumlah Produksi, Tenaga Kerja, dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas di CV. XYZ	Produktivitas	Tenaga Kerja, Jam Kerja	Jumlah produksi, tenaga kerja, dan jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas. Secara parsial, jumlah produksi berpengaruh positif signifikan, sementara tenaga kerja dan jam kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap produktivitas.	<i>Jurnal Al-Kharaj</i> , Volume 6, Nomor 10, 2024, DOI: 10.47467/alkharaj.v6i10.2862
13	Siregar, L. S. (2024). Efek Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Pertanian di Asia Tenggara. .	Produktivitas	Iklim	Menunjukkan bahwa perubahan iklim di Asia Tenggara berdampak negatif terhadap produktivitas pertanian, terutama padi dan jagung. Variasi cuaca ekstrem, seperti kekeringan, banjir, dan kenaikan suhu, serta peningkatan serangan hama dan penyakit, menyebabkan penurunan hasil panen.	<i>Circle Archive</i> , 1(5)
14	Adhitya, F. W., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2013). Determinan produktivitas lahan pertanian subsektor	Produktivitas	Tenaga kerja, modal, pupuk	menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas.	<i>Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan</i>

No.	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	tanaman pangan di Indonesia.			Sebaliknya, modal, penelitian, sumber daya manusia, dan irigasi berpengaruh positif. Jawa tercatat sebagai wilayah dengan produktivitas tertinggi, sedangkan Maluku terendah.	<i>Pembangunan</i> , 14(1), 110-125.
15	Kamaruddin, K., Pupitasari, D., & Asmini, A. (2022). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Peningkatan Produktivitas Sektor Pertanian (Studi Pada Masyarakat Petani di Kabupaten Sumbawa).	Produktivitas	bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja	Menunjukkan bahwa bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian padi, baik secara parsial maupun simultan.	<i>Jurnal Ekonomi & Bisnis</i> , 10(3), 380-390.
16	Kholifa, N. (2016). Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani (Studi kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap).	Produktivitas	Kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial	Menunjukkan bahwa kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas petani, baik secara parsial maupun simultan.	<i>Jurnal Pendidikan dan Ekonomi</i> , 5(2), 89-97.
17	Rusmayadi, G., Silamat, E., Abidin, Z., Anripa, N., Rubijantoro, S., & Sitopu, J. W. (2024). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Pangan.	Produktivitas	Suhu, curah hujan, dan cuaca	Menunjukkan bahwa perubahan iklim, termasuk peningkatan suhu, perubahan pola curah hujan, dan cuaca ekstrem, menurunkan produktivitas tanaman pangan.	<i>Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)</i> , 7(3), 9488-9495.

2.2. Kerangka Pemikiran

Produktivitas merupakan salah satu komponen di dalam perekonomian yang perannya sangat penting bagi keberlangsungan perekonomian di suatu negara. Semakin tinggi produktivitas, maka semakin tinggi pula manfaat yang

dapat ditimbulkan. Volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), Inflasi dan harga kopi internasional merupakan beberapa faktor yang turut berkontribusi dalam upaya peningkatan produktivitas kopi Indonesia. Hubungan antara keempat faktor tersebut dengan produktivitas kopi Indonesia adalah sebagai berikut.

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Volume Ekspor Kopi dengan Produktivitas Kopi

Volume ekspor kopi suatu negara dapat berpengaruh terhadap produktivitas kopi. Volume ekspor yang tinggi mencerminkan tingginya permintaan pasar internasional, sehingga mendorong petani dan produsen untuk meningkatkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut *International Coffee Organization* (2022), permintaan ekspor yang meningkat dapat memberikan insentif bagi petani untuk mengadopsi teknologi yang lebih efisien dan meningkatkan praktik budidaya agar hasil panen lebih optimal.

Peningkatan volume ekspor juga berkontribusi terhadap investasi dalam sektor perkopian, seperti perbaikan infrastruktur pertanian, penggunaan bibit unggul, serta peningkatan teknik pascapanen yang dapat berdampak pada peningkatan produktivitas (Kementerian Pertanian, 2022). Dengan adanya kepastian pasar melalui ekspor yang stabil, petani memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dengan menerapkan teknologi pertanian modern dan praktik perkebunan yang lebih baik.

Studi yang dilakukan oleh Santoso et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 10% berkontribusi pada peningkatan produktivitas sebesar 5% dalam jangka panjang. Penelitian lain oleh

Wijaya dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa negara-negara dengan ekspor kopi yang stabil memiliki tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dalam proses produksi dibandingkan dengan negara yang mengalami fluktuasi ekspor yang signifikan. Sementara itu, penelitian dari Nugroho (2019) menyoroti bahwa ekspor yang meningkat memberikan akses lebih besar bagi petani terhadap pasar internasional, yang pada gilirannya mendorong perbaikan kualitas produksi dan efisiensi rantai pasok.

Sebaliknya, jika volume ekspor menurun, insentif untuk meningkatkan produktivitas juga dapat berkurang. Petani mungkin menghadapi kendala dalam mendapatkan pendapatan yang cukup untuk berinvestasi dalam peningkatan produktivitas, terutama di negara seperti Indonesia yang sebagian besar produksi kopinya berasal dari petani kecil (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, 2023).

Dengan demikian, hubungan antara volume ekspor dan produktivitas kopi bersifat saling memengaruhi. Peningkatan volume ekspor dapat mendorong produktivitas melalui peningkatan investasi dan inovasi dalam sektor perkopian, sementara penurunan ekspor dapat menghambat insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi. Oleh karena itu, strategi penguatan ekspor yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas kopi Indonesia di pasar global.

2.2.2. Hubungan Nilai Tukar Petani Perkebunan Subsektor (NTPR) dengan Produktivitas Kopi

Nilai Tukar Petani Perkebunan Subsektor (NTPR) merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan petani dalam sektor perkebunan,

termasuk kopi. Hubungan antara NTPR dan produktivitas kopi dapat dianalisis melalui beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks ekonomi mikro, NTPR mencerminkan daya beli petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Ketika NTPR tinggi, petani memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam teknologi, pupuk, dan perawatan tanaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kopi (Mankiw, 2014). Sebaliknya, NTPR yang rendah dapat membatasi kemampuan petani untuk melakukan investasi yang diperlukan.

NTPR yang lebih tinggi memungkinkan petani mengakses teknologi dan *input* pertanian yang efisien, seperti pupuk, bibit unggul, dan alat modern, sehingga meningkatkan produktivitas kopi (Slamet, 2015). Selain itu, daya beli yang kuat memotivasi petani untuk meningkatkan kualitas produksi karena manfaat ekonomis yang lebih besar. Kesejahteraan yang lebih baik mendorong alokasi pendapatan untuk perbaikan teknik dan manajemen pertanian, yang berdampak positif pada produktivitas (Hermawan & Sutrisno, 2014).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan NTPR dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Petani yang mendapatkan nilai tukar yang lebih baik cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil produksi mereka, sejalan dengan teori pertumbuhan yang menyatakan bahwa insentif ekonomi yang lebih baik akan mendorong peningkatan produktivitas (Todaro & Smith, 2015). Beberapa studi empiris juga telah menunjukkan adanya hubungan positif antara NTPR dan produktivitas kopi. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2018) menemukan bahwa peningkatan

NTPR berhubungan langsung dengan peningkatan hasil panen kopi. Penelitian lain oleh Rahman et al. (2020) menunjukkan bahwa petani kopi yang memiliki akses ke pasar dengan NTPR yang lebih tinggi cenderung menggunakan praktik pertanian yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas.

2.2.3. Hubungan Inflasi dengan Produktivitas Kopi

Inflasi dan produktivitas kopi memungkinkan memiliki hubungan yang sangat signifikan, terutama karena inflasi berpotensi memengaruhi biaya produksi serta daya beli konsumen. Inflasi mengacu pada peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian, yang berpengaruh langsung terhadap biaya *input* dalam sektor pertanian, termasuk kopi. Biaya produksi kopi, seperti harga pupuk, benih, tenaga kerja, dan bahan bakar, cenderung meningkat seiring dengan inflasi. Kenaikan biaya ini dapat mempengaruhi petani kopi, terutama yang bergantung pada margin keuntungan yang sempit. Jika biaya produksi naik namun harga kopi tidak dapat disesuaikan secara signifikan, petani mungkin tidak dapat meningkatkan produktivitas atau bahkan bisa mengurangi skala produksi mereka. Penurunan investasi dalam teknologi atau praktek pertanian yang lebih efisien bisa menjadi salah satu dampak yang merugikan dari inflasi yang tinggi (Hasan & Rathore, 2022).

Selain itu, inflasi juga berdampak pada daya beli konsumen. Ketika harga barang dan jasa meningkat, daya beli masyarakat umumnya menurun. Hal ini berlaku juga untuk kopi, yang merupakan produk komoditas. Dalam jangka panjang, penurunan daya beli ini bisa menyebabkan berkurangnya permintaan kopi, baik di pasar domestik maupun internasional. Menurunnya permintaan ini dapat

berimbas pada pendapatan petani dan eksportir kopi, serta berpotensi menurunkan harga kopi di pasar global. Bahkan, penurunan harga ini bisa sangat merugikan petani, mengingat tingginya biaya produksi yang mereka hadapi akibat inflasi .

Inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter pemerintah, seperti suku bunga dan kebijakan nilai tukar. Inflasi yang tinggi sering kali mendorong bank sentral untuk menaikkan suku bunga demi menahan laju inflasi, yang bisa meningkatkan biaya pinjaman dan mempengaruhi investasi dalam sektor pertanian. Selain itu, fluktuasi nilai tukar akibat inflasi dapat memengaruhi daya saing harga kopi di pasar internasional. Sebagai contoh, jika inflasi menyebabkan pelemahan mata uang domestik, harga ekspor kopi menjadi lebih kompetitif, namun di sisi lain, biaya impor untuk bahan baku atau teknologi yang diperlukan dalam produksi kopi bisa meningkat, yang pada akhirnya bisa menurunkan produktivitas kopi di negara tersebut (Smith, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Patel dan Singh (2018) menunjukkan bahwa peningkatan inflasi sebesar 1% dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi pertanian sebesar 0,7%, yang berdampak langsung pada penurunan produktivitas sektor kopi. Selain itu, penelitian oleh Garcia et al. (2021) menemukan bahwa negara dengan tingkat inflasi yang terkendali cenderung memiliki tingkat produktivitas kopi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang mengalami inflasi tidak stabil. Penelitian dari Lee dan Chang (2019) juga menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang efektif dalam mengendalikan inflasi dapat membantu menjaga stabilitas produksi kopi dalam jangka panjang.

Inflasi yang tinggi dapat mengganggu produktivitas karena biaya *input* yang

meningkat dapat mengurangi margin keuntungan bagi produsen. Ketika biaya produksi meningkat, produsen mungkin terpaksa mengurangi investasi dalam teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, produktivitas yang tinggi dapat membantu menahan inflasi dengan meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya per unit. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara inflasi dan produktivitas sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.4. Hubungan Harga Internasional dengan Produktivitas Kopi

Harga kopi di pasar internasional memiliki dampak besar terhadap tingkat produktivitas kopi di negara-negara penghasil. Fluktuasi harga kopi global tidak hanya memengaruhi pendapatan para petani, tetapi juga keputusan mereka terkait peningkatan produksi dan investasi dalam teknik pertanian.

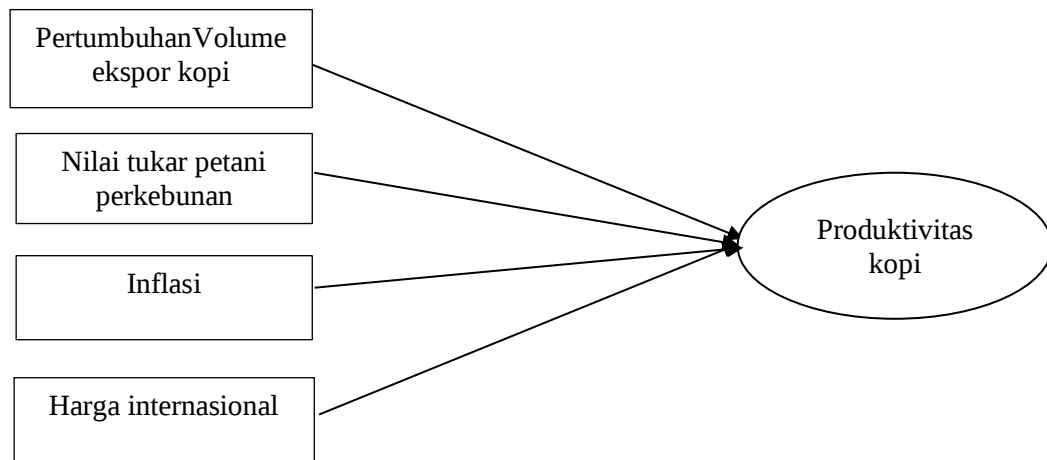
Pengaruh harga terhadap keputusan petani ketika harga kopi internasional meningkat, petani cenderung lebih bersemangat untuk meningkatkan produksi mereka. Peningkatan harga memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga mereka lebih cenderung menginvestasikan uang mereka dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kopi, seperti menggunakan bibit unggul, teknik perawatan yang lebih baik, dan alat pertanian yang lebih efisien (López, 2008). Namun, apabila harga kopi turun drastis, petani mungkin mengurangi pengeluaran untuk perawatan tanaman, yang akhirnya dapat mengurangi hasil produksi. Selain itu, fluktuasi harga yang tajam bisa mendorong petani untuk beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, yang mengakibatkan penurunan luas area lahan yang digunakan untuk menanam kopi

(Taha & Yamao, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Barjolle et al. (2017) menemukan bahwa fluktuasi harga di pasar internasional secara langsung mempengaruhi keputusan investasi petani kopi, seperti pembelian pupuk, peremajaan tanaman, serta adopsi teknologi baru. Ketika harga kopi internasional meningkat, petani cenderung berinvestasi lebih besar pada usaha tani mereka, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas dalam jangka panjang.

Hal serupa diungkapkan oleh Ghoshray (2008) yang menyatakan bahwa terdapat efek transmisi harga dari pasar internasional ke pasar domestik. Efek ini menyebabkan petani di negara produsen seperti Indonesia menyesuaikan input produksi mereka berdasarkan ekspektasi terhadap harga global. Dalam jangka waktu tertentu, penyesuaian ini tercermin dalam perubahan produktivitas kopi yang mereka hasilkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis meneliti dengan 4 variabel bebas yaitu pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), Inflasi dan harga kopi internasional yang mempengaruhi satu variabel terikat yaitu produktivitas kopi di Indonesia periode 2000-2023. Untuk memperjelas akar penelitian ini, dapat dilihat dari kerangka teori berikut ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), dan harga kopi internasional berpengaruh positif, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif secara parsial terhadap produktivitas kopi Indonesia periode 2000- 2023.
2. Diduga pertumbuhan volume ekspor kopi, nilai tukar petani subsektor perkebunan (NTPR), inflasi dan harga kopi internasional berpengaruh secara bersama-sama terhadap produktivitas kopi Indonesia periode 2000– 2023 secara bersama.